

**Komunikasi Budaya Digital Pada Instagram @siberkreasi Untuk Mengetahui  
Kualitas Literasi Digital**  
(*Digital Cultural Communication on Instagram @siberkreasi To Understand  
the Quality of Digital Literacy*)

**Muhammad Iqbal Dewantara<sup>1\*</sup>, M. Nashoiul Ibad<sup>2</sup>**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

\*Email: dewantara13@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Disubmit 17 Desember 2024; Direvisi 27 Desember 2024; Diterima 31 Desember 2024;</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Literasi digital, Instagram @siberkreasi</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Digital literacy, Instagram @sibercreation</i></p> <p><b>Cara mensitasi artikel ini:</b> Dewantara., M.I., Ibad,M.N,(2023). Komunikasi Dakwah Dalam Budaya Digital Melalui Instagram @Siberkreasi Untuk Meningkatkan Kualitas Literasi Digital. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah,7(2), 71- 76 <a href="http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.213">http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.213</a></p> <p> This Journal is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</a>.</p>	<p>Penelitian ini berangkat dari urgensi literasi digital di era milenial, khususnya melalui platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh generasi ini, yaitu Instagram. Sebagai salah satu pelopor literasi digital di Indonesia, akun @siberkreasi menjadi pilihan utama dalam menyebarkan informasi dan edukasi digital kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun @siberkreasi mampu berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui literasi digital, terutama di kalangan generasi muda, dengan fokus pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan postpositivisme, yang mengedepankan pemahaman subjektif dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan founder dan content creator dari akun @siberkreasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @siberkreasi merupakan akun non-profit yang secara konsisten mendukung pembangunan literasi digital di kalangan generasi muda. Dalam pembuatan kontennya, akun ini lebih berfokus pada pendekatan konstruktivis, yang diyakini oleh founder sebagai metode penting untuk meningkatkan literasi digital secara efektif. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan konstruktif dalam upaya meningkatkan literasi digital di Indonesia, terutama melalui media sosial yang populer di kalangan generasi milenial.</p> <p><b>ABSTRACT</b> <i>This research departs from the urgency of digital literacy in the millennial era, especially through the social media platform that is most widely used by this generation, namely Instagram. As one of the pioneers of digital literacy in Indonesia, @siberkreasi account is the main choice in disseminating information and digital education to the public. This research aims to analyze how @siberkreasi accounts are able to play a role in educating the nation's life through digital literacy, especially among the younger generation, with a focus on students. This study uses a qualitative method with a postpositivism approach, which prioritizes subjective and interpretive understanding of the phenomenon being studied. The data was collected through in-depth interviews with founders and content creators from @siberkreasi accounts. The results of the study show that the @siberkreasi account is a non-profit account that consistently supports the development of digital literacy among the younger generation. In its content creation, this account focuses more on a constructivist approach, which the founder believes is an important method to effectively improve digital literacy. These findings emphasize the importance of an educational and constructive approach in an effort to improve digital literacy in Indonesia, especially through social media which is popular among millennials.</i></p>

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, Indonesia tidak terlepas dari dampak Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi informasi berkembang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan ini memfasilitasi penyebaran informasi secara luas, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Revolusi Industri 4.0 juga membuat komunikasi jarak jauh semakin mudah, sehingga informasi dapat diakses dengan cepat dan menyebabkan jumlah pengguna internet meningkat signifikan. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Ibad, 2020), 66,3% dari populasi Indonesia menggunakan ponsel pintar, yang menunjukkan tingginya penetrasi internet di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai 132,7 juta (Nashihin & Dwi Ahmad Syahrul Munir, 2023).

Meskipun internet membawa dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan konektivitas, namun juga membawa dampak negatif, termasuk penyebaran paham radikal, tindakan terorisme, dan distribusi konten pornografi (Wulandari & Ibad, 2021). Sebagian besar pengguna internet berasal dari kalangan muda atau yang dikenal sebagai generasi milenial, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an dan erat kaitannya dengan teknologi serta media sosial (Indrawan et al., 2020). Generasi milenial sering kali diidentifikasi dengan pemahaman agama yang kurang mendalam, sehingga rentan terhadap pengaruh paham radikal. Selain itu, fenomena generasi "klik" yang cenderung kurang memahami literasi media menyebabkan mereka menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, terutama melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp.

Melihat situasi ini, jelas bahwa tingkat literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial, masih rendah, yang dapat dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting bagi generasi milenial untuk melindungi diri dari konten negatif di dunia maya.

Literasi digital telah menjadi konsep penting sejak tahun 1990-an, merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan platform. Paul Gilster, dalam bukunya *Digital Literacy*, mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai platform digital yang diakses melalui perangkat komputer. Literasi digital merupakan bagian dari literasi media, dan konsep ini bukanlah hal yang baru. Literasi digital juga berbeda dari literasi komputer, yang lebih fokus pada keterampilan teknis. Literasi digital mencakup pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan media dan perangkat digital, termasuk internet.

Literasi digital melibatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menghasilkan,

mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan taat hukum dalam membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019). Dalam konteks ini, literasi digital dapat dilihat sebagai alat pembelajaran yang penting.

Dari perspektif pendidikan Islam, literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya, dengan pendidikan sebagai dasar dari aktivitas ini. Literasi, sebagai bagian dari pendidikan, sangat penting untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan seseorang secara ilmiah, sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan pelajar yang mandiri dan cinta ilmu pengetahuan.

Literasi telah menjadi indikator penting dalam konsumsi informasi dan pengetahuan di era modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era ini, standar kesuksesan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi seseorang. Literasi perlu menjadi paradigma pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu untuk menghadapi tantangan abad ke-21, yang dikenal sebagai era pengetahuan digital. Era ini, yang disebut oleh para futurolog sebagai "borderless world," menuntut kehadiran individu dengan kualitas tinggi, yang kritis, inovatif, berpengetahuan luas, menguasai berbagai budaya, mampu berkomunikasi, memiliki orientasi pada ilmu pengetahuan, dan terus belajar sepanjang hayat (*long life learning*) (Irhamdhika, 2022).

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital telah menjadi topik penting dalam berbagai studi. Penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan (Dewi Bunga et al., 2022) menggarisbawahi bahwa literasi digital mencakup keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di lingkungan digital. Mereka menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital dan konteksnya. Literasi digital tidak hanya melibatkan pemahaman tentang penggunaan media sosial secara efektif, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kewajiban hukum dan konsekuensi hukum yang mungkin timbul.

Studi oleh (Naufal, 2021) menunjukkan bahwa kualitas literasi digital bervariasi di antara individu berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, dan akses terhadap teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa orang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan literasi digital yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh (Mudawamah, 2020) menunjukkan bahwa media sosial, seperti Instagram, memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital dengan mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berbagi informasi.

Penelitian saat ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kualitas literasi digital dipengaruhi oleh komunikasi budaya digital yang dilakukan oleh akun Instagram @siberkreasi. @siberkreasi merupakan platform yang berfokus pada penyebaran informasi dan edukasi tentang literasi digital melalui media sosial. Mengacu pada studi oleh (Khodijah, 2018) yang membahas konsep kompetensi digital dalam konteks pendidikan, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana konten yang disajikan oleh @siberkreasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pengikutnya.

Melalui analisis konten dan interaksi yang terjadi di akun Instagram ini, penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan kualitas literasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan temuan oleh (Habibah, 2022), yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan pengaruh media sosial dalam membentuk kompetensi digital. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi komunikasi budaya digital dalam meningkatkan literasi digital.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail identitas serta hubungan antara berbagai fenomena yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan jurnal.

Data yang terkumpul kemudian diproses melalui beberapa tahapan, yakni penimbangan, penyortiran, pengorganisasian, dan klarifikasi. Penimbangan dan penyortiran data dilakukan dengan cermat untuk memastikan relevansi, kesesuaian, dan keterkaitan informasi dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, pengorganisasian dan klarifikasi data mencakup pengelompokan dan penyusunan data sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan makna dari data yang ada. Makna yang dimaksud adalah informasi yang bersifat substansial dan mendasar, yang melampaui data yang tampak di permukaan. Penelitian ini fokus pada eksplorasi komunikasi budaya digital dalam konteks literasi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat komunikasi terbaru, atau yang sering disebut sebagai "new media," merupakan teknologi komunikasi yang memiliki berbagai karakteristik serupa dengan digitalisasi dan memiliki akses yang luas untuk penggunaan individu sebagai alat komunikasi. Kemajuan pesat dalam teknologi alat terbaru sering kali tidak diimbangi dengan adaptasi yang cepat oleh sektor bisnis, yang dapat mengakibatkan berbagai permasalahan dalam penggunaan media sosial yang kita amati setiap hari

di internet. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bisnis dapat menjadi lebih efektif jika memanfaatkan konten yang tepat dan sesuai dengan target audiens di media sosial. Namun, banyak pebisnis yang menggunakan media sosial sebagai sarana promosi tanpa mempertimbangkan audiens yang dituju dan bentuk kontennya, yang seringkali berdampak negatif pada hasil promosi mereka.

Dengan kemunculan alat terbaru, media massa tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi menghadapi kompetisi baru dari teknologi informasi, khususnya internet. Alat terbaru, yang berasal dari istilah Latin "Digitus" yang berarti jari, merujuk pada semua bentuk alat komunikasi digital. Istilah "digital" menggambarkan representasi numerik dari informasi yang terdiri dari nilai 0 dan 1, atau sistem biner. Seluruh sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai dasar informasi. Alat terbaru membawa makna baru pada komunikasi tanpa batasan, dengan menghilangkan batas geografis, meningkatkan kapasitas komunikasi, mempercepat proses komunikasi, serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan integrasi berbagai bentuk komunikasi.

Oleh karena itu, karakter literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan dan mengoperasikan berbagai alat teknologi informasi dan komunikasi (hardware dan software), tetapi juga melibatkan keterampilan dalam memahami dan menganalisis konten teknologi, serta kemampuan untuk menciptakan dan menulis informasi sebagai bentuk pengetahuan baru.

Cultural (Adat) pada IG@siberkreasi bagian adat pada akar literasi digital bukan cuma hal uraian macam kondisi konsumen bumi digital, tetapi gimana kita sanggup memandang fenomena-fenomena di bumi dari bermacam cermin mata adat yang berbedabeda. Memandang kemajuan era yang lalu bertumbuh, adat tidak hendak lenyap serta lalu bertumbuh bersama dengan era yang terdapat. Sehingga dari itu pada IG@siberkreasi menyangka bagian adat ini merupakan bagian penting yang berarti buat meningkatkan literasi digital.

Cognitif (Kognitif), bagian kedua yakni kognitif, bagian ini sudah jadi harapan buat memaknakan wujud literasi konvensional. Literasi kognitif mngulas mengenai gimana' meluaskan benak' pada suatu kejadian intelektual di mana seseorang orang melaksanakan literasi dengan cara adil. Bagian intelektual dari literasi pasti saja ialah bagian dari faktor kognitif, namun ekspansi benak tiba melewati buatan bersama dari kontekstualisasi digital literasi. Constructive (Konstruktif), bagian ketiga yang tidak takluk artinya yakni Konstruktif ini berhubungan dengan membuat suatu yang terkini, tercantum makai serta menggabungkan balik konten dari basis lain alhasil menciptakan suatu buatan yang original. Satu bagian dari elemen konstruktif dari literasi digital merupakan menguasai gimana serta buat apa-konten misi bisa dicocokkan, dipakai balik, serta diolah balik. Confident (Keyakinan diri) yang mencuat

dari kemajuan literasi digital. Agama diri hendak literasi digital yang sedang dapat diperbaiki dari bumi jelas. Belshaw menerangkan bagian keyakinan diri mencuat dengan bawah rasa bertanggung jawab, alhasil kala seseorang percaya dirinya telah berliterasi digital sehingga telah dilandasi dengan tanggung jawab atas apa yang beliau jalani. Rasa yakin diri itu mencuat pula searah dengan wawasan yang dipunyai oleh seorang. Terus menjadi banyak wawasan yang dipunyai, terus menjadi pula yakin dirinya bertambah.

Isi konten dari akun ini antara lain rumor kependudukan, wawasan biasa mengenai literasi digital, pemasyarakatan untuk remaja, dorongan dari gerai inspiratif untuk remaja, lifeskill yang dibutuhkan untuk remaja buat menyiapkan era depan serta membereskan permasalahan, serta asumsi dari ujung penglihatan remaja kepada rumor terbaru. Akun ini sediakan konten dengan skedul setiap hari supaya kestabilan akun IG terpelihara selaku salah satu wujud kestabilan dari founder sendiri kepada janjinya buat menaikkan literasi digital melewati alat social IG@siberkreasi.

Bagi founder literasi digital itu menyuguhkan sesuatu catatan ataupun data dengan cara visual serta audio visual yang alatnya merupakan digital. Ada pula misi dari akun ini buat menciptakan netizen yang segar, pintar serta riang dengan pendekatan melewati alat selaku wujud yang sangat dekat dengan remaja. Pada perihal ini, founder berupaya meminimalisir informasi hoax dengan membagikan data memakai basis yang sah serta data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Melewati konten inilah pembaca dilatih buat berfikir kritis serta berlatih tidak gampang yakin dalam satu basis yang tidak tentu serta belum pasti kebenarannya. Salah satu bagian literasi digital merupakan kritis serta bertanggung jawab dalam social. Perihal ini jadi keunggulan sekaligus kekurangan alat social selaku agen data tercepat dengan capaian terluas. Konsumen serta pembaca dari pengikut@siberkreasi dibawa buat sedikit untuk sedikit menguasai kalau pada pemakaian alat social sedang banyak yang butuh disaring paling utama kala menyambut data. Tidak cuma mengedukasi pembaca selaku akseptor data, kebalikannya akun ini juga berupaya mengedukasi pembaca yang esoknya hendak jadi penyebar data selaku fasilitator konten yang wajib dengan cara kritis menyortir serta memikirkan kala mau mengedarkan data supaya data yang diinformasikan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Belshaw pada filosofi literasi digital berkata kalau literasi digital merupakan bagian komunikatif yang dimaksud selaku daya buat menguasai serta memakai data pada bermacam wujud dari bermacam basis yang amat besar serta diakses melewati peranti pc. Serupa perihalnya, founder literasi digital memahami literasi digital yang menyuguhkan konten-konten informatif, menarik serta positif berbentuk infografis, wujudnya berbentuk film dapat kartun ataupun lukisan dsb. supaya gampang dimengerti serta berawal dari bermacam basis yang

besar. Ada pula besar pada perihal ini mempunyai maksud besar yang berwawasan etika serta bertanggung jawab. Misalnya, bersumber dari kasus serta rumor remaja di Indonesia yang penuh hendak keanekaan, admin IG berusaha menyuguhkan informasi tanpa bawa faktor adat tetapi konsisten menjunjung kultur yang terdapat ialah Bhineka Tunggal Ika. Selaku angkatan millennial yang liabel kepada pergantian, admin@siberkreasi merasa butuh membuka pengetahuan hendak rumor terkini yang lagi hangat dibahas di area remaja supaya bisa menaikkan pengikut serta menaikkan kebermampuan akun.

Kemajuan literasi digital ini dikira butuh disikapi dengan cara bertanggung jawab. Pada perihal ini, akun@siberkreasi selaku akun IG nomor keuntungan disamping menaikkan literasi digital dengan data sekeliling rumor remaja, pula berupaya mengoptimalkan pengembangan diri admin supaya terus menjadi senang menulis, design, serta daya cipta yang lain. Upaya ini searah dengan bagian yakin diri dalam filosofi Belshaw mengenai literasi digital. Pengoptimalisasian ini mempunyai impian supaya literasi digital melewati posting di IG@siberkreasi dilaksanakan dengan cara tidak berubah-ubah serta sanggup menaikkan literasi digital dengan cara efisien. Dengan cara tidak langsung pasti saja sanggup menaikkan yakin diri sebab fasilitator konten berupaya buat melaksanakan yang terbaik supaya ciptaannya bisa diamati di khalayak serta dengan cara intelektual membiarkan fasilitator konten percaya dengan daya dirinya.

Selaku bagian yang inovatif serta komunikatif, @siberkreasi berupaya buat senantiasa menajaki gaya kemajuan teknologi data supaya tiap data yang diinformasikan disandingkan dengan konten yang up to date, menarik serta memunculkan tergilagila untuk para followers. Mereka hendak merasa kalau akun ini ialah bagian dari mereka sebab senantiasa menajaki tren serta tidak terabaikan ataupun tergerus durasi dengan konten yang teoritis serta menjenuhkan. Selaku admin, pelapor berusaha buat lalu menaikkan pengikut dengan mengoptimalkan isi konten serta menggunakan tiap sarana yang diserahkan IG semacam multiple post, live instastory, highlight instastory serta IGTV Channel. Disamping itu, strategi founder pada mempertahankan keberadaan@siberkreasi buat lalu melaksanakan literasi digital merupakan dengan tidak berubah-ubah dalam visi-misi melewati konten inovatif serta pemakaian Bahasa yang meremaja serta sesekali membagikan giveaway buat menarik pengikut terkini.

Membereskan data yang hendak disebarakan melewati IG dengan melewati bermacam cara, salah satunya yakni dengan memakai utama ilham terkini serta mencampurkan konten-konten dari bermacam basis alhasil menciptakan suatu buatan yang terkini fresh serta orisinil. Perihal ini dicoba sebab membiaskan style bahasa serta konsep cocok dengan sasaran target akun IG infinity Jenis ialah angkatan millennials spesialnya. Walhasil netizen terpikat buat

memandang isi konten dari akun infinity Jenis yang komunikatif dengan penggambaran yang mendukung. Cara ini pula cocok dengan bagian dari Belshaw ialah bagian Komunikatif. Tidak menyudahi hingga disana, bagian konstruktivis pula terlihat dari usaha admin pada mengkonstruksikan situasi alun- alun dengan tema yang lagi digarap. Bagian ini terlihat dari usaha admin pada mengangkat kasus ataupun rumor yang lagi hangat dibahas buat dikonstruksikan pada wujud informatif mengenai gimana remaja wajib menjawab rumor itu. Bukan cuma hanya menggabungkan isi konten dari sebagian basis, tetapi admin pula wajib mempunyai keterampilan inovatif alhasil bisa menciptakan konten yang amat menarik serta berlainan dari apa yang sudah di kombinasikan. Ke 8 bagian berarti ini dipercayai oleh founder hendak sukses membuat literasi digital dalam program alat yang dipakai. Pemakaian tiap bagian memanglah tidak berentetan tetapi founder berupaya memakai dengan cara maksimum dalam tiap aktivitas literasi digital yang dicoba. Lebih dahulu, founder tidak mengenali terdapat elemen- elemen berarti buat membuat literasi digital dengan cara teoritis. Dengan terdapatnya riset ini, founder merasa amat tertolong hendak wawasan bonus hal literasi digital. Ditambah sasaran literasi digital mereka merupakan millenials, alhasil amat berarti mengenali bila terdapat metode teoritis yang bisa dipergunakannya dengan bagus.

Prinsip kedua dari literasi digital merupakan silih ketergantungan yang dimaknai gimana sesuatu wujud alat berkaitan dengan yang lain dengan cara kemampuan, asosiatif, sempurna, serta literal. Dulu jumlah alat yang sedikit terbuat dengan misi buat memencilkan serta publikasi jadi lebih gampang dari lebih dahulu. Saat ini ini dengan sedemikian itu banyaknya jumlah alat, bentuk- bentuk alat diharapkan tidak cuma semata- mata berdampingan, namun pula silih memenuhi satu serupa lain. Memberi tidak cuma semata- mata alat buat membuktikan bukti diri individu ataupun penyaluran data, namun pula bisa membuat catatan tertentu. Siapa yang memberikan data, pada siapa data itu diserahkan, serta melewati alat apa data itu bagikan tidak cuma bisa memastikan kesuksesan waktu jauh alat itu sendiri, namun pula bisa membuat ekosistem organik buat mencari data, memberi data, menaruh data, serta kesimpulannya membuat balik alat itu sendiri. Berdialog mengenai penyimpanan data, semacam penyimpanan konten dalam alat social melewati cara“ simpan to read later” ialah salah satu tipe literasi yang dihubungkan dengan daya buat menguasai angka dari suatu data serta menyimpannya supaya lebih gampang diakses serta bisa berguna waktu jauh. Kurasi tingkatan lanjut wajib berpotensi selaku kurasi social, semacam bertugas serupa buat menciptakan, mengakumulasi, dan mengorganisasi data yang berharga.

#### Simpulan

Komunikasi dikala ini melibatkan tidak cuma dalam gimana suatu bacaan terbuat, melainkan mengaitkan cara penentuan, pengaturan, filterisasi

serta gimana metode merangkai balik data yang telah diperoleh. Kejadian teknologi digital terus menjadi memantapkan bagian bawah dari literasi digital ialah gimana memperoleh data serta menghubungkannya dengan kondisi yang hendak terbuat. Masyarakat negeri yang konsumsi alat, terus menjadi butuh menguasai kalau literasi, bagus alat ataupun digital itu berarti. Perihal ini disebabkan data di alat jadi terus menjadi bermacam- macam, teknologi digital terus menjadi bertumbuh serta pula mengaitkan kesertaan dari warga yang terus menjadi besar. Butuh terdapatnya pemahaman literasi alat serta literasi digital mulai dari tingkatan sekolah bawah sampai pendidikan besar. Literasi digital ikut memicu kemajuan wawasan serta menaikkan keahlian seorang pada memaknakan bacaan alat serta memakai teknologi, dan daya berhubungan bagus antara konsumen serta teknologi ataupun antara konsumen serta akseptor konten.

Kenaikan literasi dengan bertumbuhnya zaman, mempermudah kita buat melaksanakan literasi digital. Paling utama dalam kalangan belia yang telah tidak dapat terbebas dari alat digital. Literasi digital dimudahkan melewati alat social antara lain ialah IG. Pada peluang ini, periset sudah sukses melaksanakan riset mengenai analisa literasi digital melewati penggunaan alat social khususnya akun IG@siberkreasi.

Sehabis riset ini teratasi serta diperoleh hasil yang cocok dengan misi riset, sehingga periset mempunyai anjuran serta masukan untuk pihak- pihak yang terpaut dengan riset ini. Dengan terdapatnya riset ini, diharapkan supaya lebih banyak pihak yang melaksanakan riset serta ulasan hal literasi digital. Bukan cuma kompetensi literasi digital saja, namun pula aspek- aspek lain yang mendukung literasi digital untuk semua bagian warga selaku konsumen alat social dengan cara aktif. Alhasil, semua konsumen alat social bisa terliterasi digital supaya bisa menjaga diri dari serangan data dari bermacam basis digital.

#### Kesimpulan

Komunikasi dikala ini melibatkan tidak cuma dalam gimana suatu bacaan terbuat, melainkan mengaitkan cara penentuan, pengaturan, filterisasi serta gimana metode merangkai balik data yang telah diperoleh. Kejadian teknologi digital terus menjadi memantapkan bagian bawah dari literasi digital ialah gimana memperoleh data serta menghubungkannya dengan kondisi yang hendak terbuat. Masyarakat negeri yang konsumsi alat, terus menjadi butuh menguasai kalau literasi, bagus alat ataupun digital itu berarti. Perihal ini disebabkan data di alat jadi terus menjadi bermacam- macam, teknologi digital terus menjadi bertumbuh serta pula mengaitkan kesertaan dari warga yang terus menjadi besar. Butuh terdapatnya pemahaman literasi alat serta literasi digital mulai dari tingkatan sekolah bawah sampai pendidikan besar. Literasi digital ikut memicu kemajuan wawasan serta menaikkan keahlian

seorang pada memaknakan bacaan alat serta memakai teknologi, dan daya berhubungan bagus antara konsumen serta teknologi ataupun antara konsumen serta akseptor konten.

Kenaikan literasi dengan bertumbuhnya zaman, mempermudah kita buat melaksanakan literasi digital. Paling utama dalam kalangan belia yang telah tidak dapat terbebas dari alat digital. Literasi digital memudahkan melewati alat social antara lain ialah IG. Pada peluang ini, periset sudah sukses melaksanakan riset mengenai analisa literasi digital melewati penggunaan alat social khususnya akun IG@siberkreasi.

Sehabis riset ini teratasi serta diperoleh hasil yang cocok dengan misi riset, sehingga periset mempunyai anjuran serta masukan untuk pihak-pihak yang terpaut dengan riset ini. Dengan terdapatnya riset ini, diharapkan supaya lebih banyak pihak yang melaksanakan riset serta ulasan hal literasi digital. Bukan cuma kompetensi literasi digital saja, namun pula aspek-aspek lain yang mendukung literasi digital untuk semua bagian warga selaku konsumen alat social dengan cara aktif. Alhasil, semua konsumen alat social bisa terliterasi digital supaya bisa menjaga diri dari serangan data dari bermacam basis digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 76-89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Ibad, M. N. (2020). PESAN DAKWAH ISLAM ANALISIS SEMIOTIKA (STUDI KASUS INSTAGRAM @MAHAKARYAANAKBANGSA). *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 03(02), 163-181.
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1-17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *J-Ika*, 9(1), 39-46. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610>
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Mudawamah, N. S. (2020). Perilaku Pengguna Internet: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Uin Maulana Malik Ibrahim. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 4 No.(1), 107-113. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/14762/6000>
- Nashihin, & Dwi Ahmad Syahrul Munir. (2023). Analisis Produk Digital Santri Sebagai Media Dakwah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keislaman. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(2), 66-72. <https://doi.org/10.55352/annashiha.v3i2.743>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wulandari, E. R., & Ibad, M. N. (2021). Digital Strategy of Political Communication Media on Social Media. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 28-42. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v4i1.555>